

STRATEGI KOMUNIKASI KOMUNITAS SRIKANDI LINTAS IMAN DALAM MENYEBARKAN ISU TOLERANSI DAN PERDAMAIAN

Amira Syifa` Salsabila,¹ Muharis²

¹ Lentera Yogyakarta, ² STAI Sunan Pandanaran

¹ Email: amirasyifa66@gmail.com

² Email: mubaris.mbum@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi Strategi Komunikasi Komunitas Srikandi Lintas Iman dalam menyebarkan isu toleransi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana komunitas ini menggunakan berbagai strategi komunikasi untuk menyebarkan pesan toleransi kepada masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori komunikasi Harold D. Lasswell, serta teori *hierarchy effect* Robert Lavidge dan Gary Steiner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas Srikandi Lintas Iman menggunakan berbagai saluran komunikasi, termasuk media sosial, acara publik, dan dialog antaragama, untuk menyebarkan pesan toleransi. Mereka juga menyesuaikan pesan mereka agar sesuai dengan karakteristik audiens yang berbeda. Selain itu, penelitian ini menyoroti pentingnya kolaborasi dengan organisasi dan pihak lain untuk meningkatkan jangkauan pesan toleransi mereka. Hasil penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana sebuah komunitas dapat berperan aktif dalam menyebarkan isu toleransi melalui strategi komunikasi yang efektif. Penelitian ini memiliki implikasi praktis dalam memahami cara-cara berkomunikasi yang efektif untuk mempromosikan nilai-nilai toleransi dalam masyarakat yang beragam secara keagamaan.

Kata Kunci: Strategi Komunikasi, Toleransi, Komunitas Srikandi Lintas Iman

ABSTRACT

This research explores the Communication Strategy of the Interfaith Heroine Community in spreading the issue of tolerance. The aim of this research is to understand how this community uses various communication strategies to spread messages of tolerance to society. This research uses a qualitative approach with data collection techniques through in-depth interviews and participant observation. The theories used in this research are Harold D. Lasswell's

communication theory, as well as Robert Lavidge and Gary Steiner's hierarchy effect theory. The research results show that the Heroine Cross Faiths community uses various communication channels, including social media, public events, and interfaith dialogue, to spread messages of tolerance. They also adapt their messages to suit different audience characteristics. Additionally, this research highlights the importance of collaboration with other organizations and parties to increase the reach of their messages of tolerance. The results of this research provide insight into how a community can play an active role in spreading the issue of tolerance through effective communication strategies. This research has practical implications in understanding effective ways of communicating to promote the values of tolerance in religiously diverse societies.

Keywords: *Communication Strategy, Tolerance, Komunitas Srikandi Lintas Iman*

PENDAHULUAN

Yogyakarta sebagai kota yang ditinggali 3,5 juta warga dengan latar belakang agama, keyakinan, dan etnis beragam ini pernah tercatat sebagai kota yang penuh toleransi dalam mengelola kerukunan dan keharmonisan antar umat beragama. Namun sayangnya, Yogyakarta tidak benar-benar bebas dari aneka gangguan konflik yang dapat mengancam perpecahan. Konflik berlatarbelakang isu keagamaan sempat muncul beberapa tahun belakang. Sebut saja pada tahun 2017, tercatat cukup banyak kasus intoleransi yang terjadi, terdapat delapan kasus yang lima diantaranya merupakan intoleransi berbasis agama, meliputi pemotongan salib di pemakaman umum, larangan penggunaan cadar di salah satu kampus, dan lain-lainnya. Sedangkan tiga kasus lainnya meliputi persekusi, kriminalitas dan kebijakan diskriminatif.

Selama bertahun-tahun, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) telah berhasil menjaga kerukunan dan keharmonisan antarumat beragama. Provinsi dengan populasi sekitar 3,5 juta orang ini telah lama dihuni oleh orang-orang dari berbagai etnis, agama, dan keyakinan. Berbagai situs peninggalan masa lalu menunjukkan betapa kayanya warisan budaya, kebiasaan, agama, dan keyakinan masa lalu. Namun, Yogyakarta bukan tempat yang benar-benar bebas dari konflik dan serta ancaman intoleransi lainnya. Keharmonisan hidup di wilayah itu pernah terganggu oleh berbagai konflik yang berasal benuansa keagamaan.¹

¹ Kasus intoleransi di Yogyakarta sendiri meningkat pada tahun 2016-2020. Mengutip dari Harian Jogja.com, Direktorat Riset Setara Institut, Halili Hasan menjelaskan bahwa kasus intoleransi di DIY meningkat pada lima tahun terakhir, dengan jumlah kasus sebanyak 37 kasus. Lihat, Lugas Subarkah, "Intoleransi di DIY Meningkat 5 Tahun Terakhir, Ada Motif Politik Hingga Ekonomi", dalam <https://jogjapolitan.harianjogja.com>. Diakses pada 3 Juli 2022.

Beberapa faktor penyebab intoleransi adalah berkembang paham keagamaan yang agak jauh dengan kecintaan terhadap negara Indonesia, selain itu disebabkan desentralisasi, dan adanya kepentingan politik yang dibungkus dalam urusan keagamaan.² Tentunya masalah tersebut memerlukan solusi dan strategi dari pemerintah, organisasi maupun komunitas yang menangani bidang perdamaian untuk menanggulangi maraknya kasus intoleransi di lingkungan sekitar.

Namun sayangnya, di Indonesia sendiri tidak banyak komunitas yang *concern* terhadap masalah intoleransi, khususnya dari kaum perempuan. Di tengah kekosongan inilah kemudian Komunitas Srikandi Lintas Iman (SRILI) hadir sebagai wadah bagi para perempuan untuk menangani masalah intoleransi. Maka dari titik ini SRILI memiliki dua dimensi penting secara bersamaan, satu dimensi menjadi wadah bagi perempuan sebagai media berekspresi yang selama ini memang minim, baik dari sisi edukasi, koordinasi, maupun aksi sebagai upaya melawan tindak intoleransi. Dimensi kedua tidak lain sebagai upaya bersama melawan tindak intoleransi itu sendiri. Fakta bahwa SRILI didukung secara penuh oleh organisasi perempuan yang sudah mapan di Indonesia, menjadikan kekuatan tersendiri bagi SRILI dalam menunjukkan eksistensinya ketika menangani isu yang ada. Hal ini menjadi daya tarik tersendiri bagi Srikandi Lintas Iman Yang tidak dimiliki komunitas lain.³

Strategi komunikasi sangat penting dalam sebuah organisasi, karena menyangkut keberhasilan dari suatu organisasi, lembaga atau komunitas, untuk mencapai tujuannya. Strategi dalam bidang apapun tetap harus didukung oleh teori. Banyak teori komunikasi yang memadai untuk dijadikan pendukung strategi komunikasi salah-satunya dikemukakan oleh Harold Lasswell, dikenal sebagai Harold D. Lasswell, seorang sarjana hukum di Yale Law University, kontribusinya terhadap perkembangan ilmu komunikasi, banyak ditemukan dalam bukunya "*Propaganda and Communication in World History*" yang terdiri atas 3 volume. Dalam

² Dan melihat dari data lima tahun terakhir, DIY menempati posisi keenam dalam kasus kota intoleransi. Kasus intoleransi pun meningkat seiring wabah COVID-19 melanda. Namun tak hanya di Yogyakarta saja yang memiliki kasus intoleransi, hampir sebagian besar wilayah yang ada di Indonesia memiliki kasus intoleransi dengan skala yang beragam, Intoleransi yang terjadi pada masyarakat di beberapa wilayah Indonesia merupakan bentuk permasalahan yang sering dijumpai. Hal ini terjadi karena beberapa faktor. Dalam data di Medcom.id hasil survei Wahid Institute sikap toleransi tercatat meningkat menjadi 54 persen. Lihat pernyataan Alisa Wahid dalam, Mentari Puspadini, "Intoleransi di Indonesia Capai 54 Persen, Ini Penyebabnya", dalam <https://m.medcom.id>. Diakses pada 4 Juli 2022.

³ Zahrotus Sai'dah, "Srikandi Lintas Iman: Upaya Melawan Intoleransi Beragama Di Yogyakarta", *PALASTREN*, Vol. 13, No. 2, Desember 2020, hlm. 364

buku itu Lasswell membuat suatu formulasi yang banyak digunakan dalam riset komunikasi massa yakni, “*Who says what in which channel to whom with what effects*”.⁴ Hal ini dapat diartikan “siapa mengatakan apa dengan saluran apa dengan efek bagaimana”. teori komunikasi ini lebih menampakkan adanya bentuk yang mengisyaratkan kehadiran komunikator dan pesan yang memiliki tujuan tertentu. Selain itu, menekankan pada pengaruh dan perubahan pada khalayak yang hanya berorientasi seperti yang diinginkan oleh komunikator.⁵

Selain teori komunikasi Harold Lasswell, teori yang mendukung dalam penelitian ini yakni, teori *Hierarchy Effect* teori ini dikembangkan oleh salah satu ilmuwan pada tahu 1960-an, Robert Lavidge dan Gary Steiner. Teori ini digunakan untuk mencapai target komunikasi yang sifatnya massal (jumlah khalayak tak terbatas) dengan metode penyebaran informasi melalui media massa. teori ini memiliki keterkaitan dengan objek penelitian peneliti, karena berhubungan dengan penggunaan media massa yaitu sosial media untuk menyebarkan narasi perdamaian.⁶

Dalam menyampaikan gagasan, tahap pertama yang harus diawali dengan menetapkan tujuan. Apakah tujuan itu hanya untuk penyadaran, perubahan sikap atau perubahan perilaku. Penerapan tujuan menentukan isi pesan yang akan disampaikan. Selanjutnya berhubungan dengan bagaimana menyampaikan pesan dan media yang dipilih untuk menyampaikan pesan. Demikian dengan waktu untuk menyampaikan pesan.

Model ini memiliki dua fungsi yakni menginformasikan (*to inform*) dan mempersuasi (*to persuade*):⁷ 1) Menginformasikan (*to inform*), Salah satu fungsi perencanaan dalam model ini adalah menginformasikan. Biasanya target di informasikan atau dikenalkan terlebih dahulu, hal tersebut bisa disambut positif oleh target disusul keingintahuan yang lebih lanjut. Berikut penjelasan mengenai fungsi menginformasikan (*to inform*): a) Pengenalan (*exposure*), langkah pertama, dalam sebuah lembaga atau komunitas adalah memberikan informasi baru dengan

⁴ Lihat, Harold Lasswell., Bryson, L., Ed. *The Structure and Function of Communication in Society. The Communication of Ideas* (New York: Institute for Religious and Social Studies, 1948), hlm. 117. Lihat juga, Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2021), hlm. 49-51.

⁵ Yasir, *Pengantar Ilmu Komunikasi Sebuah Pendekatan Kritis dan Komprehensif*, Cet. Ke- 1, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hlm. 70

⁶ Hafied Cangara, *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2017), hlm. 98-100.

⁷ Hafied Cangara, *Perencanaan dan Strategi Komunikasi* (Jakarta: Rajawali Press, 2013), hlm. 94, lihat juga, Zakiya Fatihatur Rohmah, *Strategi Komunikasi Komunitas Perempuan Berkebayu Yogyakarta Dalam Mempromosikan Busana Kebaya Di Sosial Media*, Skripsi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018, hlm. 16-20

pengenalan. b) Menyadari (*awareness*), Setelah pengenalan secara terus menerus langkah selanjutnya adalah menyadarkan komunikan bahwa informasi yang disampaikan merupakan informasi yang bermanfaat. c) Mengingat (*recall*), Jika komunikan sudah mengenal dan menyadari hal yang disampaikan maka tahap selanjutnya adalah mengingatnya. 2) Mempersuasi (*to persuade*), mempersuasi meliputi: a) sikap positif (*favorable*), b) perhatian (*attention*), c) mencoba (*trial*), dan d) mengulangi (*repeat*).

Sedangkan penjelasan mengenai fungsi mempersuasi (*to persuade*) : Sikap positif (*favorable*), Timbulnya sikap positif merupakan salah satu fungsi dari mempersuasi. Jika tahap menginformasikan sudah terlaksana tahap selanjutnya akan timbul sikap positif dari komunikan atau penerima pesan. Perhatian (*attention*), Fungsi perhatian menyatakan bahwa komunikan mengenal informasi tersebut, dan dalam tahap ini biasanya perhatian komunikan akan lebih fokus pada informasi-informasi yang disampaikan oleh komunitas atau suatu lembaga. Mencoba (*trial*), Pada tahap ini komunikan cenderung untuk mencoba hal yang sudah di informasikan. Misalnya jika ditawarkan produk yang telah diinformasikan, komunikan akan membeli produk tersebut. Mengulangi (*repeat*), Setelah mencoba komunikan akan mengulangi mencoba jika merasakan kenyamanan dan kecocokan dengan informasi yang telah dikenalkan.

Dari fenomena tersebut, SRILI menjadi salah satu komunitas yang hadir dalam mengupayakan perdamaian di lingkungan sekitar. Karena seperti yang diketahui SRILI merupakan komunitas antar budaya yang terdiri dari berbagai macam suku, ras, bahasa, sampai sosial budaya serta agama yang beragam. Maka dari itu berdasarkan latar belakang di atas penelitian ini mengambil tema "Strategi Komunikasi Komunitas Srikandi Lintas Iman dalam Menyebarkan Isu Toleransi dan Perdamaian"

METODOLOGI

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang dan perilaku informan yang dapat diamati. Penelitian kualitatif memiliki ciri dan karakteristik yang membedakan dengan penelitian lainnya.⁸ Karena penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh dari prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya.

⁸ Rahmat Pupu Saeful, "Penelitian Kualitatif", *Equilibrium*, Vol.5, No. 9, Januari-Juni 2009, hlm. 2

Pendekatan kualitatif menyajikan data dan pembuktian kesimpulan penelitiannya berbentuk naratif dan bersifat umum.⁹

Sifat penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang mengamati sesuatu objek penelitian dan kemudian menjelaskan gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat yang sesuai dengan kondisi tertentu. Berdasarkan sifat penelitian di atas maka penelitian ini berupaya mendeskripsikan secara sistematis dan faktual mengenai model strategi komunikasi komunitas Srikandi Lintas Iman Yogyakarta dalam menyebarkan isu toleransi di media sosial.

Subjek penelitian memiliki definisi orang yang diamati sebagai sasaran penelitian, yang artinya subjek penelitian dalam konteks penelitian ini adalah anggota komunitas Srikandi Lintas Iman Yogyakarta. Sedangkan objek penelitian merupakan hal yang menjadi titik perhatian dari suatu penelitian. Titik penelitian tersebut berupa substansi atau materi yang diteliti atau dipecahkan masalahnya menggunakan teori-teori. Maka dalam konteks penelitian ini objek dari penelitian adalah model strategi komunikasi dalam Komunitas Srikandi Lintas Iman Yogyakarta.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Sumber data primer, data hasil wawancara, bertujuan untuk mengetahui informasi dengan menyelidiki informasi untuk mengetahui pemikiran dan persepsi mereka. Metode wawancara dipilih untuk menunjang peneliti dalam memperoleh data. Bentuk data primer penelitian ini meliputi data yang berkaitan dengan pelaksanaan model strategi komunikasi pada komunitas Srikandi Lintas Iman Yogyakarta. Dalam hal ini peneliti mengumpulkan data dari Ketua Komunitas Srikandi Lintas Iman Yogyakarta, Wakil Ketua, serta anggota komunitas Srikandi Lintas Iman Yogyakarta, dan tokoh masyarakat yang terkait.

Sumber data sekunder, data sekunder diperoleh dari data-data resmi yang tersedia. Hasil data ini sangat berhubungan dengan setiap topik penelitian ini. Pengumpulan data berupa bahan tertulis dan jurnal, buku, dan hasil karya penelitian yang berhubungan dengan manajemen komunikasi organisasi.

⁹ Titik Mukaromah, *Dampak Penggunaan Gadget Pada Perkembangan Sosial Anak Usia Dini*, Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam, IAIN Metro, 2019, hlm. 39

Teknik pengumpulan data, metode observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kelakuan manusia seperti dalam kenyataannya.¹⁰ Dengan observasi dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas tentang penerapan model strategi komunikasi dalam Komunitas Srikandi Lintas Iman, observasi juga dilakukan apabila belum banyak kekurangan yang dimiliki tentang masalah yang akan diselidiki. Dalam observasi ini dilakukan dengan mengamati sewajarnya tanpa adanya rekayasa yang disengaja. Metode tersebut digunakan untuk menggali data tentang penerapan model strategi komunikasi dalam komunitas Srikandi Lintas Iman dalam menyebarkan isu toleransi di sosial media.

Wawancara adalah suatu cara pengumpulan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan agar dapat mendapatkan data lengkap dan mendalam. Pengambilan data dengan metode ini dilalui dengan proses tanya jawab, yang dilakukan secara sistematis dan berdasarkan pada tujuan penelitian. Metode ini dilakukan dengan cara dialog tanya jawab kepada informan yang telah mengalami pemilihan terlebih dahulu. Maka peneliti akan mengadakan wawancara secara langsung dengan beberapa anggota komunitas Srikandi Lintas Iman. Metode ini dilakukan untuk menganalisis data secara langsung dengan anggota komunitas Srikandi Lintas Iman agar mendapatkan bukti secara langsung kebenarannya.

Selain menggunakan metode observasi, dan wawancara dalam penelitian ini juga dapat menggunakan metode dokumentasi sumber data. Dengan cara mendokumentasikan sumber data menggunakan kamera dan rekaman dalam memperoleh hasil wawancara. Pengambilan dokumentasi dilakukan saat melakukan penelitian.

Analisis data yang akan digunakan oleh peneliti adalah analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif yakni dengan mengorganisasikan data, memilahnya lalu mengelola menjadi kesatuan, menemukan pola, hal penting dan yang bisa dipelajari.¹¹ Analisis data dilakukan untuk mengetahui keakuratan data disertai mempertanggungjawabkan keabsahan data. Analisis ini disajikan dengan mendeskripsikan semua data yang diperoleh dari berbagai sumber penelitian¹².

¹⁰ Thalha Ahmad, Budur Anufia, "Resume : Instrumen Pengumpulan Data", *Ekonomi Islam*, STAIN Sorong, 2019, hlm. 10

¹¹ Muhammad Rijal Fadil, "Memahami Model Desain Penelitian Kualitatif", *Humanika*, Vol. 21, No. 1, 2021, hlm. 33-35

¹² Albi Anggito, Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV. Jejak, 2018), hlm. 77.

Proses analisis ini dimulai dengan penyaringan data yang sudah diperoleh, kemudian dilakukan pengelompokan data. Proses terakhir dari analisis data yaitu peninjauan kembali data yang diperoleh dengan teori-teori yang berkaitan dengan judul penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Komunitas Srikandi Lintas Iman Yogyakarta

Komunitas Srikandi Lintas Iman Yogyakarta lahir dari kepedulian perempuan lintas iman di Yogyakarta untuk duduk bersama, berbagi dan bertukar gagasan serta program untuk mengelola keberagaman agama dan sosial-budaya. Gerakan ini dilandasi oleh kesadaran akan pentingnya peran perempuan dalam menciptakan keharmonisan, kenyamanan, perdamaian, serta keamanan dan keadilan ditengah-tengah masyarakat.

Konteks sosial berupa peristiwa berbasis agama yang terjadi di Yogyakarta dan beberapa wilayah lainnya, menjadi catatan buruk keberlangsungan keharmonisan di masyarakat. Maraknya gerakan radikal dan aksi intoleransi yang mengancam persatuan bangsa juga menjadi pendorong bagi perempuan lintas iman untuk melakukan gerakan sipil akar rumput (*grass root*) melalui dialog dan kerjasama antar iman, dan membuka ruang diskusi untuk berani menafsirkan ulang ajaran agama dalam memandang kebebasan beragama dan berkeyakinan, juga bagaimana umat beragama dapat berkontribusi dalam menyelesaikan persoalan sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Awal mula terbentuknya Komunitas Srikandi Lintas Iman berawal pada tanggal 28 - 29 Agustus 2015, bertempat di Wisma Mawar Asri, Kaliurang, Yogyakarta, 32 perempuan dari berbagai agama (Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu) berkumpul dan bergumul dalam workshop dengan tema Revitalisasi Peran Perempuan dalam mengelola keberagaman agama di Yogyakarta. mereka berasal dari berbagai organisasi perempuan keberagaman di DIY, seperti Fatayat NU, Nasyiatul Aisyiyah, Wanita Katolik Indonesia dan Perempuan Konghucu Indonesia. Ada juga perguruan tinggi keagamaan seperti Sekolah Tinggi Hindu Dharma Klaten dan Universitas Kristen Duta Wacana, dari Gereja Kristen Jawa serta Vihara Vidyasena.

Workshop tersebut diinisiasi oleh Wiwin Siti Aminah Rohmawati sebagai *awardee KAICIID i(International Fellows Programme)* bersama Pengurus PW Fatayat NU DIY. Pada 29 Agustus 2015 di akhir *workshop*, Srikandi Lintas Iman dideklarasikan sebagai komunitas perempuan lintas iman yang diharapkan aktif melakukan dialog dan peduli pada persoalan sosial, terutama persoalan

perempuan dan anak. Dengan deklarasi tersebut, diharapkan tindak lanjut revitalisasi pengelolaan keberagaman, dapat diambil dan diperankan oleh perempuan sebagai aktor perubahan.

Visi dan Misi Komunitas Srikandi Lintas Iman

Melalui visi dan misi, tujuan yang ingin diwujudkan oleh komunitas Srikandi Lintas Iman yakni terwujudnya komunitas perempuan lintas iman yang aktif melakukan dialog dan kerjasama untuk merespon isu perempuan dan anak. Adapun langkah untuk mewujudkan tujuan tersebut yakni mempererat ikatan persaudaraan antar anggota Srikandi Lintas Iman, membangun dan meningkatkan kapasitas anggota serta komunitas untuk dialog dan kerjasama lintas iman, mengembangkan dan memperkuat anggota dari berbagai jaringan lintas iman, merespon persoalan kemasyarakatan, khususnya persoalan perempuan dan anak melalui kegiatan alternatif, Pendidikan kritis dan Pendidikan orang dewasa.

Logo Komunitas Srikandi Lintas Iman Yogyakarta



Gambar 1.1. Logo komunitas Srikandi Linta Iman Yogyakarta

Logo yang dipilih Srikandi Lintas Iman berbentuk kupu-kupu. Kupu-kupu sendiri dipilih karena memiliki banyak sekali filosofi. Salah satunya karena kupu-kupu bermetamorfosis, kupu-kupu diambil sebagai harapan bahwa komunitas Srikandi Lintas Iman bisa bermetamorfosis menjadi lebih baik. Selain metamorfosis kupu-kupu juga baik untuk proses penyerbukan. Seperti halnya dengan proses penyerbukan, Komunitas Srikandi Lintas Iman juga berharap bisa bermanfaat untuk sesama. Kupu-kupu juga digambarkan sebagai kecantikan atau feminim dan hal tersebut menggambarkan sosok perempuan. Selain itu, meskipun terlihat lemah dan rapuh. Sebenarnya kupu-kupu itu kuat, dari hal tersebut komunitas Srikandi Lintas Iman juga berharap menjadi komunitas yang kuat.

Aktivisme Komunitas Srikandi Lintas Iman

Srikandi Lintas Iman merupakan kelompok yang berbasis komunitas, kerjasama dan kerelawanan. Sebagian besar kegiatan yang dilakukan Srikandi Lintas Iman adalah kerjasama dengan lintas jaringan khususnya antar iman. Diantara program yang diselenggarakan oleh Komunitas Srikandi Lintas Iman yaitu, mengadakan pertemuan dan diskusi rutin, menyelenggarakan workshop dan pelatihan, membangun dan mengembangkan jaringan, serta melakukan kerjasama untuk merespon persoalan perempuan dan anak berbasis komunitas lintas iman.¹³

Komunitas Srikandi Lintas Iman memiliki anggota dari berbagai kepercayaan yakni diantaranya Islam, Katolik, Kristen, Hindu, Buddha, Konghucu, dan Penghayat. Teknologi yang terus berkembang membantu Srikandi Lintas Iman dalam menyebarkan informasi sebagai agen perdamaian ke jangkauan yang lebih luas. Melalui media sosial dapat membantu Srikandi Lintas Iman untuk menginformasikan kegiatan maupun pesan perdamaian kepada khalayak luas maupun masyarakat di sekitar komunitas, sehingga pesan tersebut sampai kepada berbagai pihak. Selain itu, agar pesan perdamaian dapat diupayakan secara bersama-sama. Maka Srikandi Lintas Iman rutin melakukan kegiatan untuk mengadakan pertemuan dimana terjadi proses saling mengenal, berinteraksi dan upaya dalam menciptakan pemahaman diantara perbedaan. Dalam hal ini, Srikandi Lintas Iman rutin mengadakan dialog lintas iman.

1. Dialog lintas iman

Diskusi tersebut dilakukan secara internal maupun eksternal. Adapun diskusi tersebut dilakukan secara mingguan dengan mengangkat topik perdamaian melalui tokoh perdamaian. Selain itu, diskusi internal Srikandi Lintas Iman juga menggunakan sosial media sebagai jembatan dalam kegiatan koordinasi kegiatan, menyebarkan pesan perdamaian secara luas dan cepat, serta klarifikasi informasi tentang kasus intoleransi yang tersebar di jaringan media. Salah satu sosial media yang digunakan Srikandi Lintas Iman dalam menyebarkan informasi perdamaian, workshop, dan diskusi seputar perspektif ajaran agama menurut kepercayaan setiap agama yakni Instagram.

Selain itu, dalam menyelenggarakan diskusi internal Srikandi Lintas Iman sering mengadakan perjumpaan, serta interaksi dengan berbagai lintas iman serta tokoh agama. Kerjasama dengan beberapa kampus juga dilakukan Srikandi Lintas Iman dalam mendiskusikan toleransi. Beberapa kampus yang

¹³ Srikandi Lintas Iman, "Srikandi Lintas Iman Yogyakarta" dalam [m.facebook.com](https://www.facebook.com/srikandilintasiman), diakses pada 11 Juli 2022.

bekerjasama dengan Srikandi Lintas Iman antara nilai Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW). Tak hanya itu dialog antar iman juga dilakukan melalui pelatihan antara lain pelatihan resolusi konflik.

2. Membangun Solidaritas Bersama

Dalam membangun solidaritas Srikandi Lintas Iman mewujudkannya dalam berbagai bentuk kegiatan, antara lain dalam bentuk kegiatan pemberdayaan perempuan, beasiswa pendidikan, memerangi isu kekerasan seksual, perempuan, anak, dan agama. Adapun kegiatan yang telah diselenggarakan Srikandi Lintas Iman sebagai berikut:

3. Perdamaian Melalui Jejaring

Dalam membangun solidaritas bersama tak hanya dilakukan Srikandi Lintas Iman dalam memerangi radikalisme saja. Namun juga merespon isu mengenai kekerasan terhadap perempuan dan anak. Terkait dengan kasus pada bulan Desember 2021 mengenai peristiwa pemerkosaan yang dilakukan seorang pengasuh dan pemilik pondok pesantren terhadap 13 santriwatinya yang masih dibawah umur, tak hanya itu anak dibawah umur juga dipaksa dan dipekerjakan sebagai kuli bangunan saat membangun gedung pesantren dengan menjadikan mereka sebagai alat untuk meminta dana, hal itu membuat komunitas Srikandi Lintas Iman terjun melalui aksi solidaritas untuk menegakkan keadilan melalui video di akun *instagram* @srijogja. Tak hanya itu, membangun solidaritas bersama juga dilakukan Srikandi Lintas Iman melalui postingan mengenai informasi kekerasan terhadap anak, dan perempuan serta pemberdayaan perempuan.

Selain mengangkat isu terhangat mengenai kasus kekerasan seksual, anak, dan agama, Srikandi Lintas Iman juga menyelenggarakan pelatihan edukasi terhadap guru PAUD Yogyakarta. Kegiatan tersebut diselenggarakan di Syantikara dengan memberikan edukasi mengenai anak, dan keberagaman.¹⁴

¹⁴ Selain pernah menyelenggarakan pelatihan kepada guru PAUD, Srikandi Lintas Iman juga bekerjasama dengan LKiS untuk menyelenggarakan festival *benang merah*. Mengutip dari kompasnia.com, Festival Benang Merah: Menyatukan Hati untuk Merajut Kebhinnekaan bertujuan untuk mempersatukan dan merajut hati dari berbagai perbedaan dan keberagaman melalui dialog, diskusi, potensi budaya dari kabupaten atau kota di Yogyakarta, pentas seni dan budaya, lomba dan workshop diharapkan mendorong terwujudnya Yogyakarta menjadi daerah inklusi, menjadi destinasi wisata dan budaya terkemuka di Asia Tenggara tahun 2025, menjadi salah satu pendorong tumbuhnya ekonomi kerakyatan yang melibatkan kelompok rentan. Berlangsung di Alun-alun Sewandanan dan Bangsal Kepatihan Pakualaman pada tanggal 22 – 23 Juni 2019. Bekerja sama dan didukung oleh berbagai kalangan dan komunitas, yang diantaranya

4. Bakoelan Srikandi Lintas Iman

Selain mengenai isu perempuan, anak dan agama, dalam membangun solidaritas bersama Srikandi Lintas Iman mewujudkan solidaritas tersebut melalui kegiatan bakoelan yang dirancang Srikandi Lintas Iman khusus untuk para ibu rumah tangga atau anak muda yang memiliki usaha dan bergabung dalam komunitas untuk mempromosikan dan melakukan kegiatan jual beli melalui kegiatan ini. Hal tersebut menjadi salah satu kegiatan Srikandi Lintas Iman dalam memberdayakan perempuan. Kegiatan ini berlangsung di sosial media, untuk kegiatan dilaksanakan setiap hari Sabtu. Tak hanya menampilkan konten mengenai usaha para anggota, namun dalam Instagram tersebut juga memberikan edukasi mengenai produk yang dijual melalui diskusi *live Instagram*.

5. Beasiswa Literasi Media

Selain memberdayakan perempuan kegiatan lainnya yang menjadi wujud membangun solidaritas bersama yaitu adanya beasiswa lintas iman yang diselenggarakan Srikandi Lintas Iman dalam mengedukasi dan mengembangkan kemampuan di era COVID-19. Beasiswa yang diselenggarakan Srikandi Lintas Iman diselenggarakan selama 3 bulan dengan memberikan berbagai pelatihan kepada 60 peserta yang beruntung. Bentuk beasiswa yang diberikan Srikandi Lintas Iman antara lain workshop sebanyak 6 kali, pendampingan intensif selama 2 bulan, E-sertifikat, fasilitas paket data internet Rp. 650.000 perorangan dan hadiah uang tunai sebesar Rp. 4.500.000. Selain melalui beasiswa Srikandi Lintas Iman juga melaksanakan kemah bocah lintas iman untuk memberikan edukasi kepada para anak-anak untuk menghargai perbedaan yang ada.

6. Ziarah Lintas Iman

Srikandi Lintas Iman juga melaksanakan kegiatan ziarah lintas iman. Kegiatan ini diselenggarakan setiap tahun bertujuan untuk mengenali dan memahami konsep perziarahan dalam tradisi agama yang berbeda dan mengapa tokoh tersebut penting untuk di ziarahi. Kegiatan ini juga dapat menambah pengalaman spiritualitas dari anggota Srikandi Lintas Iman.

Puro Pakualaman, Pemkot Yogyakarta, Srikandi Lintas Iman, dan The Asia Foundation, Sulistyono, "Festival Benang Merah di Yogyakarta Menyatukan Hati untuk Merajut Kebhinnekaan", dalam <https://www.kompasnia.com>. Diakses pada 26 Juli 2022.

Antara lain lokasi yang menjadi tujuan kegiatan ini yaitu, Makam Sunan Bayat, Gua Maria Marganingsih, makam Mbah Lim di Pondok Pesantren Al-*Muttaqien* Pancasila Sakti, dan Sekolah Tinggi Hindu Dharma.

Penerapan Strategi Komunikasi Komunitas Srikandi Lintas Iman

Dari komponen komunikasi yang ada di komunitas Srikandi Lintas Iman, maka dapat lihat bahwa dalam penelitian ini, strategi komunikasi yang digunakan Srikandi Lintas Iman dalam menyebarkan narasi perdamaian dilakukan melalui media sosial dan kegiatan yang diselenggarakan oleh Srikandi Lintas Iman sendiri maupun melalui berjejaring. Hal ini dapat dianalisa menggunakan teori formulasi Harold D. Lasswell, "*Who says what in which channel to whom with what effects*" sebagai berikut:

A. Komunikator/ *Communicator* (Who)

Komunikator menjadi peranan penting sebagai peran utama dalam aktivitas komunikasi dan sumber kendali. Anggota Srikandi Lintas Iman (SRILI) merupakan komunikator yang tepat dalam mengingat kasus intoleransi, kekerasan perempuan dan anak yang terjadi di Yogyakarta. Khususnya kasus intoleransi agama, dapat dikatakan SRILI menjadi komunikator yang tepat karena memiliki tugas sebagai agen perdamaian yang memiliki visi-misi merespon persoalan kemasyarakatan khususnya persoalan perempuan dan anak, keberagaman melalui kegiatan alternatif, pendidikan kritis dan pendidikan dewasa. Jika dalam proses komunikasi pesan yang disampaikan tidak berhasil maka kesalahan utama bersumber dari komunikator. Maka dari itu untuk menanggulangnya komunitas SRILI memberikan materi pelatihan berupa matrikulasi kepada anggota baru yang ingin bergabung dalam komunitas.

Matrikulasi yang bertujuan untuk menyamakan visi dan misi serta komitmen yang sesuai dengan komunitas agar tidak ada benturan dalam komunitas yang menyebabkan pesan tidak sampai kepada khalayak. Selain itu, sebagai komunikator keunikan yang dimiliki oleh SRILI adalah komunitas yang berisikan perempuan. Perempuan memiliki gaya sendiri yang tidak dimiliki oleh laki-laki, diantaranya adalah kemampuan komunikasi yang lebih ekspresif dengan menunjukkan kehangatan secara verbal maupun nonverbal, serta memusatkan dimensi dalam hubungan dengan adanya emosi dan perasaan yang dikembangkan di dalamnya. Perempuan juga lebih mudah mencairkan suasana dan mudah membangun relasi sosial.

B. Pesan/Message (*Says What*)

Sebagai komunitas yang *concern* terhadap isu toleransi, perempuan dan anak, SRILI dalam menyampaikan pesannya bertujuan untuk mengurangi kasus intoleransi yang terjadi di Indonesia, khususnya di wilayah Yogyakarta. Hal ini dapat dilihat dari pesan yang dibawakannya dalam setiap kegiatan diskusi ataupun melalui sosial medianya. Anggota SRILI memiliki pemahaman yang sama mengenai nilai toleransi, sehingga memberikan semangat tersendiri dalam menyebarkannya ke sesama. Pesan toleransi yang disampaikan diantaranya melalui sosial media Instagram SRILI @srilijogja, media sosial ini menyuguhkan berbagai konten menarik bertemakan toleransi keberagaman sampai kasus kekerasan pada anak dan perempuan.

Dalam menyampaikan pesannya, SRILI memiliki pandangan dan komitmen yang sama untuk menyampaikan pesan perdamaian terkait isu agama, perempuan, dan anak kepada komunitas atau masyarakat. Penyampaian pesan kepada masyarakat yang disampaikan melalui saluran atau media *Instagram*, berdialog, atau berdiskusi, dan kegiatan lainnya. Narasai perdamaian dan toleransi yang disampaikan melalui sosial media melalui konten yang dibalut dengan desain visual yang *colorful* dan menarik untuk dipandang.

Terkait penyuguhan pesan-pesannya melalui konten di sosial media Instagram SRILI dapat dianalisa dengan teori *hierarchy effect* yang dikembangkan oleh Robert Lavidge dan Gary Steiner dengan dua model yaitu: untuk menginformasikan (*to inform*) dan mempersuasi (*to persuade*), yang digambarkan dapat sebagai berikut:

1. Menginformasikan (*to inform*)

SRILI dalam strategi komunikasinya menggunakan salah-satu fungsi perencanaan dalam model ini adalah menginformasikan. Biasanya target diinformasikan atau dikenalkan terlebih dahulu supaya hal tersebut bisa disambut positif oleh penerima pesan serta disusun keingintahuan yang lebih lanjut. Berikut penjelasan mengenai fungsi menginformasikan (*to inform*).

a. Pengenalan (*exposure*)

Langkah pertama dalam menyampaikan gagasan kepada khalayak yakni melalui menentukan tujuan. Dalam hal ini SRILI menentukan tujuan untuk menyebarkan narasi toleransi melalui sosial media dan melalui dialog serta kegiatan yang telah mereka laksanakan.

Sebagai pembawa pesan atau informasi, SRILI memiliki fungsi untuk mengenalkan pesan atau informasi yang dibawa oleh komunitas kepada khalayak luas. Informasi atau pesan yang dimaksudkan adalah narasi toleransi melalui konten media sosial Instagram dalam bentuk desain visual, foto kegiatan dan lain sebagainya.

Sebagai pembawa pesan atau informasi, yang dengan kata lain komunitas SRILI sebagai komunikator dalam hal ini. Memiliki fungsi untuk mengenalkan pesan atau informasi yang dibawa oleh komunitas kepada khalayak luas. Informasi atau pesan yang dimaksudkan adalah narasi toleransi.

Dalam mengenalkan narasi toleransi adalah melalui konten media sosial Instagram dalam bentuk desain visual, foto kegiatan, dan lain sebagainya, sebagaimana hasil wawancara berikut: *“Srikandi Lintas Iman memiliki media sosial Instagram antara lain @srijogja, disana kami membuat konten-konten umum, seperti memberikan ucapan selamat seperti hari raya agama di Indonesia. Selain itu konten tidak hanya berupa ucapan namun juga sejarah, pemaknaan, atau praktik penyelenggaraan mengenai hari raya, sebagai pengetahuan untuk orang lain, dan untuk berkontribusi dalam berbagai agama. Dalam berjejaring pun kami juga saling memposting ulang mengenai event yang mereka miliki jika itu sesuai dengan visi misi Srikandi Lintas Iman”*.¹⁵

Pengenalan informasi yang diberikan komunitas SRILI kepada khalayak luas harus sesuai dengan visi misi yang mereka miliki. Terbentuknya komunitas bertujuan sebagai agen perubahan dengan merespon persoalan kemasyarakatan, khususnya persoalan perempuan dan anak serta agama. Selama 5 tahun ini komunitas SRILI secara konsisten memberikan pengenalan serta informasi yang sesuai dengan fokus pergerakannya di sosial media Instagram. Seperti dalam hasil wawancara yang diberikan oleh Pendeta Kristi bahwa konten-konten yang diposting oleh SRILI berbentuk umum namun memiliki makna khusus, contoh dari postingan yang diunggah oleh SRILI antara lain seperti memberikan ucapan selamat seperti hari raya agama di Indonesia. Berikut contoh gambar unggahan terkait toleransi di Instagram SII:

¹⁵ Wawancara dengan Pendeta Kristi, 18 Juli 2022, pukul 10.07



Gambar 1. 2. Salah satu konten komunitas Sriakandi Lintas Iman

Sumber: Instagram @srilijogja

Unggahan dalam akun Instagram SRILI tidak hanya berupa ucapan namun juga sejarah, pemaknaan, atau praktik penyelenggaraan mengenai hari raya, dan hal-hal lain terkait *exposure* toleransi serta perdamaian.

b. Menyadari (*awareness*)

SRILI memberikan pengenalan mengenai komunitas melalui postingan dengan menggambarkan setiap kegiatannya, maupun postingan yang mengangkat isu perempuan, anak, dan agama. Hal tersebut salah-satunya bertujuan untuk menyadarkan bahwa Indonesia memiliki keberagaman yang sangat beragama, dan sikap toleransi harus ditegakkan dalam sisi kehidupan bermasyarakat. Tak hanya itu, setiap postingan yang diunggah oleh SRILI diharapkan memiliki nilai yang mengedukasi bagi para komunikan yang menerima pesan tersebut, adapun salah satu contoh postingannya adalah sebagai berikut:



Gambar 1. 3 Salah Satu Postingan Instagram Sriakandi Lintas Iman

Sumber: Instagram @srilijogja

Dalam wawancara dengan Pendeta Kristi juga menjelaskan bahwa konten yang dibawakan oleh Srikandi Lintas Iman tidak hanya seputar isu perempuan, anak dan agama. Namun, dalam akun sosial media seperti @ceritabhineka berisikan informasi mengenai beasiswa literasi media yang sudah berlangsung, dan seputar karya hasil anak bangsa yang mengikuti beasiswa literasi tersebut.¹⁶ Namun dalam akun @ceritabhineka konten yang dibawakan masih bertema sama dengan akun @srilijogja yaitu berfokus pada isu perempuan, anak dan agama.

Adapun akun @srilibakoelan berisikan informasi mengenai usaha yang dimiliki anggota SRILI, tujuan akun tersebut berdiri sebagai wadah pemberdayaan perempuan yang dibuat SRILI untuk anggota komunitasnya. Tak hanya berisi informasi pemasaran usaha yang dimiliki anggota komunitas, namun akun tersebut juga memberikan informasi mengenai hal-hal yang diperjualbelikan. Seperti informasi mengenai khasiat dari wedang rempah, atau memberikan tips dan trik untuk membuat foto produk yang keren. Di bawah ini contoh postingan dalam akun @srilibakoelan:



Gambar 1. 4 Salah Satu Poster Pelatihan Srili Bakulan
Sumber: Instagram @srili_bakulan

“Instagram yang satunya, Cerita Bhineka (Cika) berawal dari peserta beasiswa literasi media, konten berisi hasil mentoring, hasil lomba, dan hasil latihan mereka. Konten lebih fun, pengalaman kebhinekaan. Satu lagi adalah Srili bakoelan, kontennya berisi promosi jualan anggota Srili. namun, tidak melulu tentang promosi jualan namun, juga pengetahuan mengenai hal-hal yang dijual,

¹⁶ Wawancara dengan Pendeta Kristi, 18 Juli 2022, pukul 10.07

misal menjual tentang rempah, nanti akan diberikan informasi mengenai berbagai macam rempah."¹⁷

Setiap postingan yang diunggah oleh komunitas SRILI tidak hanya semata-mata sebagai bahan untuk mengisi kekosongan pada *feed* Instagram namun memang diunggah sebagai media untuk menginformasikan, menyadarkan dan memberikan pengetahuan serta manfaat kepada khalayak umum yang menerima pesan tersebut. Tak hanya toleransi dan pemberdayaan perempuan pesan yang dibawa SRILI dalam setiap kegiatannya. Namun konten-konten edukasi seperti kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak juga dibawa sebagai pesan di dalam bermedia dan sebagai informasi yang disampaikan kepada khalayak umum maupun anggota SRILI sendiri. Postingan diharapkan sebagai media untuk menginformasikan, menyadarkan dan memberikan pengetahuan serta manfaat kepada khalayak umum yang menerima pesan tersebut. Dalam menginformasikan pesannya cara yang digunakan diupayakan mudah dipahami supaya mendorong *followers* untuk mempelajari lebih lanjut dan membuat hubungan yang *intens* dengan komunitas.

c. Mengingat (*recall*)

Tahap selanjutnya adalah mengingat (*recall*), dalam hal ini, bentuk nyata yang dilakukan oleh SRILI untuk mengingat (*recall*) dengan mengulang-ulang pesan dalam posting di media sosial Instagram. Pesan yang disampaikan oleh Komunitas Srikandi Lintas Iman akan tetap sama atau dengan isu yang terkait visi-misi, karena komunitas ini berdiri untuk mewujudkan dialog dan kerjasama guna merespon isu perempuan dan anak melalui perempuan lintas iman yang ada di dalamnya.

Dalam hal ini postingan yang disuguhkan komunitas SRILI sebagai pengingat visi-misi yang ingin disampaikan oleh komunitas Srikandi Lintas Iman dalam mewujudkan toleransi dan perdamaian. Mengingat bahwa kasus intoleransi khususnya di Yogyakarta sendiri masih cukup tinggi maka melalui postingannya SRILI berupaya memberikan edukasi kepada *followers* untuk bisa bersama-sama belajar dalam menyebarkan narasi toleransi dan perdamaian.

¹⁷ Wawancara Pendeta Kristi, 18 Juli 2022, pukul 10.07

2. Mempersuasi (*to persuade*)

Mempersuasi meliputi sikap positif (*favorable*), perhatian (*attention*), mencoba (*trial*), dan mengulangi (*repeat*). Berikut penjelasan mengenai fungsi mempersuasi (*to persuade*) terkait Srikandi Lintas Iman:

a. Sikap positif (*favorable*)

Sikap positif yang ditumbuhkan oleh komunitas SRILI melalui akun sosial media Instagram yakni dengan memberikan penjelasan melalui *caption* yang mudah dimengerti dan tidak menyinggung pihak manapun yang dapat memicu sikap intoleransi dari setiap *caption* di postingan akun Instagram @srilijogja.

Dalam menjelaskan sebuah kegiatan ataupun konten mengenai isu perempuan, anak ataupun agama SRILI selalu memberikan penjelasan secara sederhana namun menyentuh dan memberikan pengetahuan baru. Sehingga penerima pesan dapat merasakan keberagaman sesungguhnya yang hadir melalui postingan Srikandi Lintas Iman. Efek dari sikap positif yang dilakukan oleh Srikandi Lintas Iman melalui konten sosial media Instagram yakni bertambahnya *followers* atau pengikut di sosial media tersebut. Ketika riset ini dilakukan terdapat 3.146 orang yang telah mengikuti akun sosial media SRILI. Hal ini berbanding terbalik dengan akun sosial media yang diikuti oleh SRILI, dengan jumlah 619 *following*.

b. Perhatian (*attention*)

Sikap positif yang diberikan komunitas SRILI melalui setiap postingan Instagramnya akan menumbuhkan perhatian dari komunikan yang menerimanya. Menumbuhkan perhatian khalayak dalam strategi komunikasi yang digunakan yakni dengan mengajak penerima pesan untuk bisa berpartisipasi melalui diskusi live Instagram, atau melalui video yang berisikan ajakan untuk menyebarkan pesan perdamaian dari sudut pandang agama, atau mengenai isu yang terhangat.

Dalam setiap konten yang disuguhkan oleh Srikandi Lintas Iman di Instagram @srilijogja SRILI selalu mengajak khalayak untuk bisa ikut menyuarakan dan menyebarkan perdamaian melalui setiap postingannya. Efek yang ditimbulkan terkait hal ini adalah adanya tanggapan yang positif dari *followers* Instagram @srilijogja dalam mengikuti setiap kegiatan *live Instagram*, memberikan *like* dan juga komentar positif dalam setiap postingan yang diunggah oleh SRILI.

c. Mencoba (*trial*)

Banyak komunikasi atau penerima pesan di luar komunitas SRILI yang memberikan beberapa tulisan yang berisi pesan toleransi melalui postingan mereka mengenai cerita keberagaman atau terkait toleransi yang pernah dialaminya dengan memberikan *hashtag* (#) misalnya: #srikandilintasiman #ceritabineka #literasimedia.

Dalam hal ini komunikasi mencoba (*trial*) menceritakan mengenai keberagaman yang pernah mereka alami merupakan tahap dari mempersuasi dalam sebuah strategi komunikasi yang artinya pesan yang disampaikan oleh komunikator sudah sampai kepada komunikasi dan pesan tersebut telah diterima. Selain itu, bentuk nyata dari adanya partisipasi khalayak atau masyarakat yang ingin bergabung menyuarakan narasi perdamaian melalui toleransi keberagaman dapat dilihat dari banyaknya partisipan yang ingin bergabung dalam beasiswa literasi media yang diselenggarakan SRILI. Ketika penelitian ini dilakukan terdapat cukup banyak peserta yang lulus dalam program tersebut melalui seleksi yakni 60 peserta.

d. Mengulangi (*repeat*)

Dalam tahap mengulangi (*repeat*) hal yang dilakukan oleh komunitas SRILI dengan memberikan konten berisi pesan perdamaian tak hanya melalui sosial media Instagram namun juga melalui berbagai kegiatan seperti diskusi lintas iman, solidaritas antar sesama, workshop dan pelatihan lainnya, agar pesan yang disampaikan dapat difahami dengan baik oleh komunikasi. Bentuk pengulangan program SRILI cukup beragam dan telah dirancang oleh anggota komunitas SRILI guna memperkuat dalam menyebarkan narasi perdamaian serta memperbanyak agen perubahan.

Salah satu program yang dimiliki komunitas SRILI yakni beasiswa literasi media yang kemudian dari program tersebut banyak masyarakat luas yang tertarik untuk ikut bergabung dalam program tersebut dan menjadi bagian dari komunitas yang ada. Efek yang timbul dari tahap mengulang adanya masyarakat yang mulai ikut terlibat dalam menyuarakan perdamaian di berbagai postingan sosial media Instagram dengan memberikan #literasimedia, #srikandilintasiman. #ceritabhineka. Selain itu banyaknya khalayak umum yang mulai bergabung ke berbagai kegiatan yang

diselenggarakan melalui informasi yang telah dibagikan di sosial media SRILI.

C. Media/ *In Which Channel (Medium)*

Media (*Channel/Medium*) yang sering dan populer digunakan SRILI dalam strateginya menyebarkan isu toleransi cukup beraneka ragam, misalnya: melalui model dialog lintas iman, ziarah lintas iman, workshop, diskusi, dan melalui postingan di akun Instagram @srilijogja, selain akun utama tersebut SRILI juga memiliki dua akun Instagram lainnya yang menggambarkan komunitas ini, yaitu akun Instagram @ceritabhineka dan juga @srili_bakoelan sebagai wadah komunitas Srikandi Lintas Iman untuk mengenalkan program dan kegiatan yang dilakukan oleh komunitas kepada khalayak luas.

D. Komunikan/ *Recheiver (To Whoam)*

Untuk sasaran dari setiap kegiatan Srikandi Lintas Iman antara lain internal komunitas dan eksternal. Internal komunitas antara lain anggota komunitas, dan orang terdekat dari anggota seperti saudara, keluarga ataupun teman. Sedangkan eksternal adalah khalayak umum khususnya *followers* pada akun sosial media Srikandi Lintas Iman.

E. Pengaruh/ *Effect (With What Effect)*

Pengaruh dari penerimaan pesan memiliki variasi berbeda dari setiap individu atau kelompok yang menerimanya. Pengaruh yang biasa dirasakan adalah adanya perubahan sikap, perilaku dan juga pengetahuan setelah menerima pesan. Dari hasil wawancara yang didapatkan narasumber paling banyak merasakan efek berupa rasa nyaman, bertambahnya pengetahuan dan juga perubahan sikap dan perilaku seperti bertambahnya rasa percaya diri, berperilaku terbuka. Hal ini tergambar dari semakin bertambahnya pengikut akun sosial media @srilijogja, serta *tagar* atau *hastag* yang disematkan oleh *followers* dalam menceritakan berbagai pengalaman keberagaman yang mereka miliki dalam sosial medianya, serta semakin banyak masyarakat yang ikut berpartisipasi untuk menyebarkan pesan toleransi ke sesama.

Gambaran Singkat dari pengaplikasian teori *Who Say What In Which Channel To Whom What Effect* sebagai berikut:

No.	Who (Speaker)	What (Message)	Channel (Or Medium)	Who (Audience or Listener)	Effect
1.	Pengurus Komunitas Srikandi Lintas	Isu toleransi keberagaman , perempuan dan anak	Matrikulasi melalui dialog lintas iman	Anggota baru komunitas	Pengetahuan, serta memahami isi komunitas
2.	Tim pemberdayaan Srikandi Lintas Iman		Instagram @srili_bak oelan	Anggota komunitas dan masyarakat luas	Peningkatan kapasitas usaha anggota, edukasi pada khalayak luas
3.	Tim Media dan Jaringan Srikandi Lintas Iman		Instagram @srilijogja dan @ceritabhineka	Khalayak umum	Pengetahuan, pemahaman, serta peningkatan kapasitas pengetahuan masyarakat umum
4.	Tim Kajian Srikandi Lintas Iman		Dialog lintas iman, ziarah lintas iman, workshop, diskusi	Anggota komunitas dan khalayak umum	Pengetshuan dan pemahaman mengenai keberagaman yang ada

Faktor Penghambat dan Pendukung Komunitas Srikandi Lintas Iman

Setiap komunitas tentunya tidak lepas dari yang namanya permasalahan kelompok dan perbedaan pendapat. Hal-hal tersebut bukan hal asing, justru dengan adanya masalah tersebutlah dinamika komunitas semakin kuat. Begitu juga dengan SRILI, masalah dan hambatan dalam perkembangan dalam komunitasnya pasti muncul baik dari dimensi internal maupun eksternal.

A. Faktor Penghambat

Hambatan dari internal dalam Komunitas SRILI biasanya muncul ketika akan melakukan koordinasi dengan sesama anggota komunitas. Karena pada dasarnya anggota komunitas SRILI merupakan *volunteer* maka setiap anggota memiliki tanggung jawab utama di luar komunitas seperti bekerja dan lain sebagainya. Hal ini yang membuat komunitas SRILI sering melakukan koordinasi melalui media elektronik. Namun, hambatan komunikasi dalam media elektronik sering dialami oleh anggota komunitas, mulai dari perbedaan persepsi dari setiap anggota, atau karena faktor usia yang membuat anggota

yang lebih muda sungkan untuk bergabung dalam obrolan tertentu. Sebagaimana hasil wawancara berikut: *‘Hambatan komunikasi sering terjadi, seperti saat menentukan rapat di grup WhatsApp. Sering ada anggota yang salah menangkap maksud atau terkadang tidak nyambung. Kendala lain, di grup WhatsApp seperti chat tenggelam, atau numpuk. Dan harus saling mengingatkan, karena masing-masing memiliki pekerjaan yang menjadi tanggung jawab utamanya. Dan kadang karena menggunakan media sosial, kita tidak selalu online. Atau kadang ada anggota yang harus disebut namanya dulu baru mau berpartisipasi untuk mengikuti pembahasan. Hal itu dikarenakan sisi kesungkungan karena beberapa anggota ada yang masih mahasiswa jadi terpaut usia yang sangat jauh. Dan mungkin juga karena aktivitas pekerjaan. Namun saat disebutkan namanya dan diberikan tanggung jawab mereka menjalankannya dengan baik’*.¹⁸

Alasan SRILI melakukan koordinasi melalui WhatsApp dikarenakan manajemen waktu yang kurang dimiliki oleh para anggota yang sudah memiliki kesibukan lain di luar komunitas. Hal ini juga diungkapkan oleh Ivy selaku koordinator Tim Media dan Jaringan: *‘Biasa karena manajemen waktu, masing-masing punya kesibukan dan ini kegiatan volunteering (tidak dibayar). Kekurangan, tidak bisa berharap kegiatan volunteering untuk orang yang sibuk sekali’*.¹⁹

Selain kurangnya manajemen waktu yang dimiliki anggota komunitas, hambatan yang dimiliki SRILI saat ini adalah hambatan dalam bermedia. Karena kurangnya sumber daya manusia yang memiliki kemampuan di dalam mengolah desain visual dalam komunitas. *‘Hambatan dalam media yaitu, sumber daya manusianya. Karena semua volunteer dan harus menyesuaikan dengan aktivitas masing-masing. Kemudian juga, tidak memiliki kemampuan desain visual. Namun saat ini sudah ada pelatihan mengenai desain visual. Dan kurangnya pembagian waktu, dan pembagian tugas dalam membuat konten. Karena dalam tim media sendiri terdiri dari dosen, coats dokter gigi, mahasiswa, dan juga designer fashion. Untuk hambatan dari luar belum ada masalah’*.²⁰ Selain kurangnya sumber daya manusia dalam mengelola desain visual di media sosial SRILI, disertai kurangnya waktu luang yang dimiliki setiap anggota. Jarak juga menjadi kendala yang dimiliki SRILI. Hal ini diungkapkan oleh Martina, meskipun Martina belum resmi menjadi

¹⁸ Wawancara dengan Pendeta Kristi, 18 Juli 2022, pukul 10.14

¹⁹ Wawancara dengan Ivy, 18 Juli 2022, pukul 11.05, Begitu juga Lilin mengungkapkan pendapat yang serupa namun tak sama mengenai kendala yang dimiliki setiap anggota. *‘Ada kegiatan intens setiap bulan, tapi kadang jika ada diskusi iya ketemu dadakan’*. Wawancara dengan Lilin, 16 Juli 2022, pukul 20.30

²⁰ Wawancara dengan Pendeta Kristi, 18 Juli 2022, pukul 10.21

anggota, namun semangat dalam mengikuti kegiatan yang diselenggarakan SRILI tidak meruntuhkan semangatnya. Sayangnya, komunitas SRILI tidak berniat untuk memperluas komunitas keluar kota Yogyakarta. Karena hal tersebutlah, hambatan yang dimiliki adalah jarak. *“Hambatan yang saya miliki adalah jarak, dan kekurangannya belum ada cabang di setiap kota. Saya sangat berharap Srili mendapatkan legalitas kelembagaan sehingga anggota yang ada di luar kota dapat mensegmentasikan visi misi Srili di masing-masing wilayah domisili”*.²¹

Selain jarak seperti yang diungkapkan Martina, legalitas kelembagaan juga menjadi hambatan yang dimiliki SRILI. Hal tersebut juga didiungkapkan oleh Lilin sebagai anggota SRILI yang sudah cukup lama bergabung di dalamnya. *“Hambatannya karena kami sering diundang ke berbagai acara, namun sayangnya belum ada instalasi hukum, jadi agak susah untuk keluar-keluar mengikuti undangan di kota lain. Sangat disayangkan karena belum mendapatkan perlindungan hukum dari pemerintah daerah setempat”*.²²

Hal tersebut sebenarnya sangat disayangkan. Mengingat beberapa anggota yang tidak berdomisili di Yogyakarta ingin bergabung dalam komunitas untuk menyebarkan visi dan misi dari SRILI di lingkungan domisilinya.

B. Faktor Pendukung

Adapun beberapa faktor yang dianggap sebagai pendukung terhadap Komunitas SRILI misalnya: keberadaan anggota yang sangat beragam, mulai dari usia, keyakinan, sampai budaya yang sangat berbeda. Hal-hal tersebut sebenarnya di sisi lain bisa dikatakan sebagai faktor pendukung. Sebagaimana hasil wawancara berikut: *“Faktor pendukung dan penghambat dari kegiatan Srili. untuk pendukung adalah semangat para perempuan. Sebenarnya perempuan bisa menjadi pendorong atau penghambat. Jadi pendukung karena sama-sama perempuan, bisa memahami satu sama lain, interaksi lebih terbuka. Faktor usia juga bisa dikatakan sebagai penghambat namun juga bisa dikatakan sebagai pendukung karena adanya ikatan solidaritas yang dalam dan kuat, seperti sebagian ada yang merasa seperti dengan ibunya sendiri. Kadang mereka menginap di rumahnya. Keberagaman juga merupakan penghambat karena terkadang saat menentukan waktu kegiatan pada beberapa anggota yang memiliki pilihan sendiri. Seperti saya, jika ditanya suka berkegiatan pada waktu apa? Saya akan menjawab weekdays, karena weekend saya kerja di Gereja. Hal itu*

²¹ Wawancara Martina, 18 Juli 2022, pukul 11.30

²² Wawancara Lilin, 16 Juli 2022, pukul 19.45

*karena adanya perbedaan waktu, perbedaan tanggung jawab yang bisa menjadi kendala. Namun selama ini tidak pernah yang sampai fatal, karena bisa disesuaikan”.*²³

Dalam wawancara bersama Pendeta Kristi di atas yang saat ini menjabat sebagai koordinator komunitas mengungkapkan bahwa usia, gender, keberagaman. Perbedaan waktu dan tanggungjawab merupakan pendukung sekaligus penghambat yang dimiliki SRILI, namun, dibalik faktor penghambat yang ini, terdapat faktor-faktor pendukung yang membuat komunitas semakin besar, dan menjadi lebih baik. Faktor pendukung yang dimiliki misalnya adalah semangat perempuan yang memiliki pola pikir terbuka dan rasa kekeluargaan dengan mau untuk saling berdialog dalam menyelesaikan masalah di komunitas.²⁴

Faktor pendukung lainnya dalam komunitas SRILI adalah karena adanya kesamaan gender, sebagaimana hasil wawancara berikut: *“Mengatasi perbedaan dengan saling mengenal, berhubunng Srili itu isinya perempuan semua jadi lebih mudah untuk berinteraksi dengan mereka. Karena sesama perempuan lebih bisa saling mengerti dan memahami satu sama lain dan ada rasa nyaman yang terbentuk. Selain itu jadi lebih mantap dalam melibat keberagaman”.*²⁵

Kemauan untuk berdialog merupakan hal yang digunakan SRILI untuk mengatasi permasalahan yang ada. Karena melalui dialog, setiap anggota akan saling mengenal satu sama lain.²⁶ Melalui berdialog juga, setiap anggota mendapatkan pengalaman baru melalui berbagai hal menarik. Hal menarik yang dimaksudkan adalah pola pikir dan sikap terbuka dari anggota komunitas. *“Srili membuka diri dengan baik (untuk berdialog) dan memberikan wawasan untuk anak muda dengan hal menarik, jadi tidak membuat kecanggungan diantara kita anak muda dengan orang tua atau kita bisa saling membaur”.*²⁷

Hal lain yang menjadi faktor pendukung dalam Komunitas SRILI adalah adanya visi-misi yang terbuka, sebagaimana diungkapkan oleh Martina dalam sebuah wawancara sebagai berikut: *“Visi misi komunitas dan anggota Srili*

²³ Wawancara Pendeta Kristi, 18 Juli 2022, Pukul 10.25

²⁴ Anggota lain SRILI mengungkapkan: *“Dalam mengatasi hal tersebut anggota Srili melakukan diskusi untuk menyelesaikannya. Selain itu, faktor pendukung yang dimiliki Srili adalah memiliki keinginan dan visi untuk masyarakat Indonesia yang bertoleransi dan bekerjasama lintas iman secara lebih baik.* Wawancara dengan Ivy, 18 Juli 2022, pukul 11.05

²⁵ Wawancara dengan Lilin, 16 Juli 2022, 20.1

²⁶ *“Dialog Srili lebih banyak saat bertemu, seperti saat menjadi panitia, dimakan bareng. Dan di situlah dialog lebih sering terjadi”.* Wawancara dengan Pendeta Kristi, 18 Juli 2022, Pukul 10.24

²⁷ Wawancara dengan Aulia, 14 Juli 2022, pukul 22.19

*yang berpikiran sangat terbuka”.*²⁸ Tak hanya Martina, Lilin juga memiliki pendapat hampir serupa di dalam wawancaranya: *“Faktor pendukung karena Sriili konsisten untuk menyebarkan pesan perdamaian, saling terbuka dalam memberikan pengetahuan untuk yang lain”.*²⁹

Unsur komunikasi, faktor pendukung dan penghambat komunitas SRILI menjadi suatu sistem kesatuan yang juga akan terus menempel pada model komunikasi SRILI. Model komunikasi yang tujuannya untuk menyebarkan pesan perdamaian sebagai salah satu visi misi komunitas merupakan upaya untuk menjalin komunikasi kepada khalayak luas maupun anggota komunitas. Selain itu faktor pendukung dan penghambat yang datang dari dalam maupun luar juga merupakan bagian dari komunitas.

PENUTUP

Penelitian tentang Strategi Komunikasi Komunitas Srikandi Lintas Iman dalam Menyebarkan Isu Toleransi menunjukkan pentingnya peran komunikasi yang efektif dalam mempromosikan nilai-nilai toleransi di tengah masyarakat yang beragam secara keagamaan. Melalui pendekatan kualitatif dengan wawancara mendalam dan observasi partisipatif, penelitian ini berhasil mengungkap beberapa temuan penting.

Pertama, komunitas Srikandi Lintas Iman menggunakan berbagai saluran komunikasi untuk menyebarkan pesan toleransi. Dengan memanfaatkan media sosial, acara publik, dan dialog antaragama, mereka dapat mencapai khalayak yang lebih luas dan beragam. Strategi ini membuktikan bahwa pendekatan komunikasi yang holistik dan terintegrasi sangat relevan dalam menyampaikan pesan tentang toleransi.

Kedua, adaptasi pesan untuk sesuai dengan karakteristik audiens menunjukkan pemahaman yang baik tentang pentingnya konteks dan budaya dalam berkomunikasi. Komunitas ini menyadari bahwa pesan toleransi yang disampaikan harus relevan dan mudah dipahami oleh masyarakat yang berbeda latar belakang dan kepercayaan agama.

Ketiga, kolaborasi dengan organisasi dan pihak lain membantu meningkatkan jangkauan pesan toleransi komunitas Srikandi Lintas Iman. Kerjasama dengan berbagai pihak memperkuat pesan yang disampaikan dan mendukung upaya untuk menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis.

²⁸ Wawancara dengan Martina, 14 Juli 2022, pukul 11.19

²⁹ Wawancara dengan Lilin, 16 Juli 2022, pukul 19.46

Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya strategi komunikasi yang efektif dan kolaborasi dalam menyebarkan isu toleransi. Komunitas Srikandi Lintas Iman memberikan contoh bagaimana sebuah kelompok masyarakat dapat berperan aktif sebagai agen perubahan dalam mempromosikan nilai-nilai toleransi. Hasil penelitian ini berpotensi memberikan kontribusi positif dalam memahami dan meningkatkan upaya dalam membangun masyarakat yang lebih inklusif, saling menghargai, dan bertoleransi terhadap perbedaan agama dan keyakinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Thalha dan Bubur Anufia, (2019), "Resume : Instrumen Pengumpulan Data", Ekonomi Islam, STAIN Sorong.
- Anggito, Albi dan Johan Setiawan, (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif, Sukabumi: CV. Jejak.
- Cangara, Hafied, (2017). *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- , (2013). *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*, Jakarta: Rajawali Press, 2013
- , (2021). *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2021
- Fadil, Muhammad Rijal, (2021). "Memahami Model Desain Penelitian Kualitatif", Humanika, Vol. 21, No. 1.
- Lasswell, Harold D., (1948). Bryson, L., Ed. *The Structure and Function of Communication in Society. The Communication of Ideas*, New York: Institute for Religious and Social Studies.
- Mukaromah, Titik, (2019). Dampak Penggunaan Gadget Pada Perkembangan Sosial Anak Usia Dini, Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam, IAIN Metro.
- Puspadini, Mentari. (2022). "Intoleransi di Indonesia Capai 54 Persen, Ini Penyebabnya", dalam <https://m.medcom.id>. Diakses pada 4 Juli
- Rahmat, Pupu Saeful, (2009). "Penelitian Kualitatif", Equilibrium, Vol.5, No. 9, Januari-Juni.
- Rohmah, Zakiya Fatihatur, (2018). *Strategi Komunikasi Komunitas Perempuan Berkebayu Yogyakarta Dalam Mempromosikan Busana Kebaya Di Sosial Media*, Skripsi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,
- Sai`dah, Zahrotus. (2020). "Srikandi Lintas Iman: Upaya Melawan Intoleransi Beragama Di Yogyakarta", *PALASTREN*, Vol. 13, No. 2, Desember

- Srikandi Lintas Iman, (2022). “Srikandi Lintas Iman Yogyakarta” dalam m.facebook.com, diakses pada 11 Juli
- Sulistyo, (2022). “Festival Benang Merah di Yogyakarta Menyatukan Hati untuk Merajut Kebhinnekaan”, dalam <https://www.kompasnia.com>. Diakses pada 26 Juli
- Yasir, (2020). *Pengantar Ilmu Komunikasi Sebuah Pendekatan Kritis dan Komprehensif*, Cet. Ke- 1, Yogyakarta: Deepublish

Daftar Responden:

- Wawancara dengan Aulia, 14 Juli 2022, pukul 22.19
- Wawancara dengan Ivy, 18 Juli 2022, pukul 11.05
- Wawancara dengan Lilin, 16 Juli 2022, pukul 19.46
- Wawancara dengan Martina, 14 Juli 2022, pukul 11.19
- Wawancara dengan Pendeta Kristi, 18 Juli 2022, pukul 10.07